

BUKU AJAR



oleh: Amien Wahyudi



**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Buku ajar mata kuliah bimbingan dan konseling islam ini dapat diselesaikan.

Buku ajar ini dikembangkan sebagai salah satu alat bantu yang berupa bahan tertulis yang berisi materi materi bimbingan dan konseling islam. Buku ini sangat diharapkan dapat digunakan mahasiswa bimbingan dan konseling yang mengambil mata kuliah bimbingan dan konseling islam.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi upaya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah bimbingan dan konseling islam di Universitas Ahmad Dahlan.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. PENGANTAR	1
B. KOMPETENSI DASAR.....	1
C. INDIKATOR KOMPETENSI	1
D. WAKTU PELAKSANAAN	2
BAB II HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM.....	3
A. Manusia Dalam Al Quran	3
B. Mengapa Manusia Bermasalah.....	5
C. Fitrah Manusia	7
D. Solusi terhadap Masalah Manusia	10
BAB III KONSELING ISLAM	11
A. Apa itu Konseling Islam	11
B. Konsepsi Konselor Islam	14
C. Tahapan tahapan Bimbingan dan Konseling Islam	17
BAB IV ETIKA ISLAM TENTANG KONSELING	19
A. Pendahuluan	19
B. Etika islam berdasarkan Al quran dan Sunah.	19
BAB V MENUJU KEPERIBADIAN MUSLIM.....	24
A. Pendahulaun	24
B. Muslim dalam Citra Al Quran.....	25
C. Citra Diri Muslim.....	26
BAB VI NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM RUKUN IMAN.....	29
A. Iman Kepada Allah SWT	29

B. Iman Kepada Malaikat Allah SWT.....	30
C. Iman Kepada Rasul	31
D. Iman kepada Kitab Nya	31
E. Iman kepada hari akhir.....	32
F. Iman kepada Takdir Allah SWT	33
BAB VII NILAI NILAI BIMBINGAN DALAM RUKUN	
ISLAM.....	34
A. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat	34
B. Bersuci dan melaksanakan sholat.....	35
C. Membayar Zakat, Infaq Dan Shadaqoh.....	36
D. Puasa.....	37
E. Haji.....	38
BAB VIII METODELOGI DALAM MENGEMBANGKAN	
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM	39
A. Pendahulaun.....	39
B. Langkah-Langkah Penelitian	39
DAFTAR PUSTAKA	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENGANTAR

Buku ajar ini dibuat untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep bimbingan dan konseling islam. Pembahasan dalam buku ajar ini meliputi beberapa bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Hakikat Manusia dalam islam

Bab 3 Konseling Islam

Bab 4 Etika Islam Terkait Konseling

Bab 5 Menuju Kepribadian Muslim

Bab 6 Nilai Nilai Bimbingan dalam Rukun Iman

Bab 7 Nilai Nilai Bimbingan dalam Rukun Islam

Bab 8 Metodologi Dalam Mengembangkan Model Bimbingan dan Konseling Islam

B. KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca buku ajar ini diharapkan mahasiswa mengetahui, memahami secara teori dan praktik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling islam dalam setting kehidupan serta memahami cara melakukan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling islam.

C. INDIKATOR KOMPETENSI

1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami hakikat manusia dalam islam

2. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami secara teori dan praktik konsep bimbingan dan konseling dalam islam
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami secara teori etika konseling, kepribadian muslim, nilai nilai bimbingan dalam rukun iman, nilai-nilai bimbingan dalam rukun islam dan metodologi dalam mengembangkan model bimbingan dan konseling islam.

D.WAKTU PELAKSANAAN

Pada bab 1 hingga bab 8 yang dibahas membutuhkan waktu 1400 menit selama 14 Pertemuan.



BAB II

HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM

Untuk memahami sebuah konsep ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pemahaman terhadap manusia maka yang ada di dalam pembahasan adalah bagaimana pandangan ilmu pengetahuan tersebut tentang hakikat manusia. Dengan memiliki pandangan tentang hakikat manusia maka sebuah pendekatan dalam konseling mengembangkan tekniknya sebagai upaya membantu individu mengatasi problematika kehidupannya.

Dalam konteks bimbingan dan konseling islam sangat penting untuk memahami hakikat manusia dalam islam karena dengan diketahuinya hakikat tersebut maka individu dapat dikembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat dibantu dalam mengentaskan permasalahan yang sedang menimpa dirinya. Untuk mengetahui hakikat manusia dalam bimbingan dan konsling islam maka perlu untuk mengkaji pandangan al quran dan hadist tentang manusia karena rujukan dalam bimbingan dan konseling islam adalah al quran dan hadist. Digunakannya al quran dan hadist dalam memahami manusia karena proses pencarian kebenaran yang menggunakan wahyu sebagai sebuah sumber pengetahuan bersifat mutlak dan pasti (Sutoyo, 2013).

A. Manusia Dalam Al Quran

Dalam buku *Man the Unknown* dituliskan tentang kesukaran dalam mengetahui hakikat apa itu manusia, hal ini terjadi karena konfleksitasnya aspek-aspek yang harus

dipahami tentang manusia tersebut (Carrel, 2018). Keterbatasan keterbatasan yang dimiliki manusia dalam memahami dirinya sendiri disebabkan oleh beberapa hal yaitu 1) Penyelidikan yang lama terhadap penciptaan alam semesta membuat kajian tentang manusia terlambat untuk dilakukan, 2) Kecenderungan akal manusia yang tidak memikirkan hal-hal yang kompleks secara detail dan 3) Bahwa permasalahan manusia sangat multikomplek untuk dipahami (Shihab, 1996).

Dalam al quran ada tiga kata yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia yaitu 1) menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif, nun dan sin semacam insan, ins, nas atau unas, 2) menggunakan kata basyar, 3) menggunakan kata bani adam atau dzuriyah adam (Shihab, 1996). Lebih lanjut uraian tentang pandangan ini secara khusus di fokuskan pada kata basyar dan insan.

Kata basyar terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti *penampakan sesuatu dengan baik dan indah atau dalam kata lain bentuk fisiknya manusia*. Dari akar kata yang sama maka lahirlah kata *basyar yang artinya kulit*.

Manusia di sebut basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Di dalam al quran kata basyar digunakan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal (Shihab, 1996). Beberapa ayat yang menunjukan kata basyar di dalam al quran terdapat dalam surat al kahfi ayat 110, surat ar rum ayat 20, surat ali imran ayat 47, surat al baqoroh ayat 187 dll. Kata basyar dala al quran dinyatakan sebanyak 38 kali dalam 26 surat (Al-Baqi, 2001)



Kata insan terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* yang berarti lupa atau *nasyanusu* yang berarti berguncang. Kata insan digunakan untuk menunjukan manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga.

Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Beberapa ayat al quran yang menggunakan kata. Kata insan di dalam al quran disebutkan sebanyak 65 kali dalam 43 surat (Al-Baqi, 2001). Beberapa ayat yang menggunakan kata insan di dalam al quran adalah surat at thariq ayat 5, surat al hijr dll. Bentuk jamak dari kata insan adalah *nas* yang di dalam al quran disebutkan sebanyak 241 kali dalam 55 surat (Al-Baqi, 2001).

Selain dua kata di atas kata lainnya yang digunakan untuk menyebut manusia adalah *bani adam* atau *dzuriah adam* yang diartikan sebagai anak cucu atau keturunan adam. Kata *bani adam* di dalam al quran disebutkan sebanyak 7 kali dalam 4 surat sedangkan *dzurriyah adam* disebutkan sebanyak satu kali dalam surat masryam 58 (Al-Baqi, 2001).

B. Mengapa Manusia Bermasalah

Untuk menjawabnya dapat dilakukan melalui dua tinjauan yaitu masalah menurut manusia dan menurut Allah SWT. Orang bijak mengatakan bahwa sumber

kesengsaraan warganya adalah karena penyelewengan penguasa. Itu level publik dimana ada pemerintah yang berkuasa.

Pada level individu, manusia sengsara atau bermasalah karena telah sewenang-wenang menggunakan kekuasaan dirinya; suka melanggar atau berbuat salah. Karena itu bila sering membuat pelanggaran maka cenderung akan banyak masalah yang dihadapinya.

Sementara dalam al quran permasalahan manusia muncul pertama kali karena melanggar atau membatntah perintah Allah SWT. Allah SWT telah memberikan kekuasaan pada manusia untuk mengelola bumi, tetapi kemudian manusia sewenang-wenang. Manusia tidak mau tunduk terhapta peritah Allah SWT dalam mengelola bumi. Akhirnya kerusakan terjadi dimana mana, sehingga sekarang manusia menghadapi permasalahan yang besar seperti banjir dimana-mana serta mengalami kemarau yang panjang.

Dilihat dalam sejarah pelanggaran pertama yang dilakukan terjadi pada masa nabi Adam as diciptakan di syurga. Pada awalnya yang membantah perintah Allah SWT adalah iblis. Iblis diperintahkan untuk sujud kepada Adam as, tetapi membantah perinntah Allah SWT tersebut karena menganggap dirinya lebih baik dari Adam as. Kemudian Allah SWT mengutuk iblis dan diusur dari syurga. Dengan prlakuan itu iblis tidak terima dengan membantah Allah SWT lagi. Iblis telah berulang kali membantah Allah SWT kemudian iblis bertekad untuk

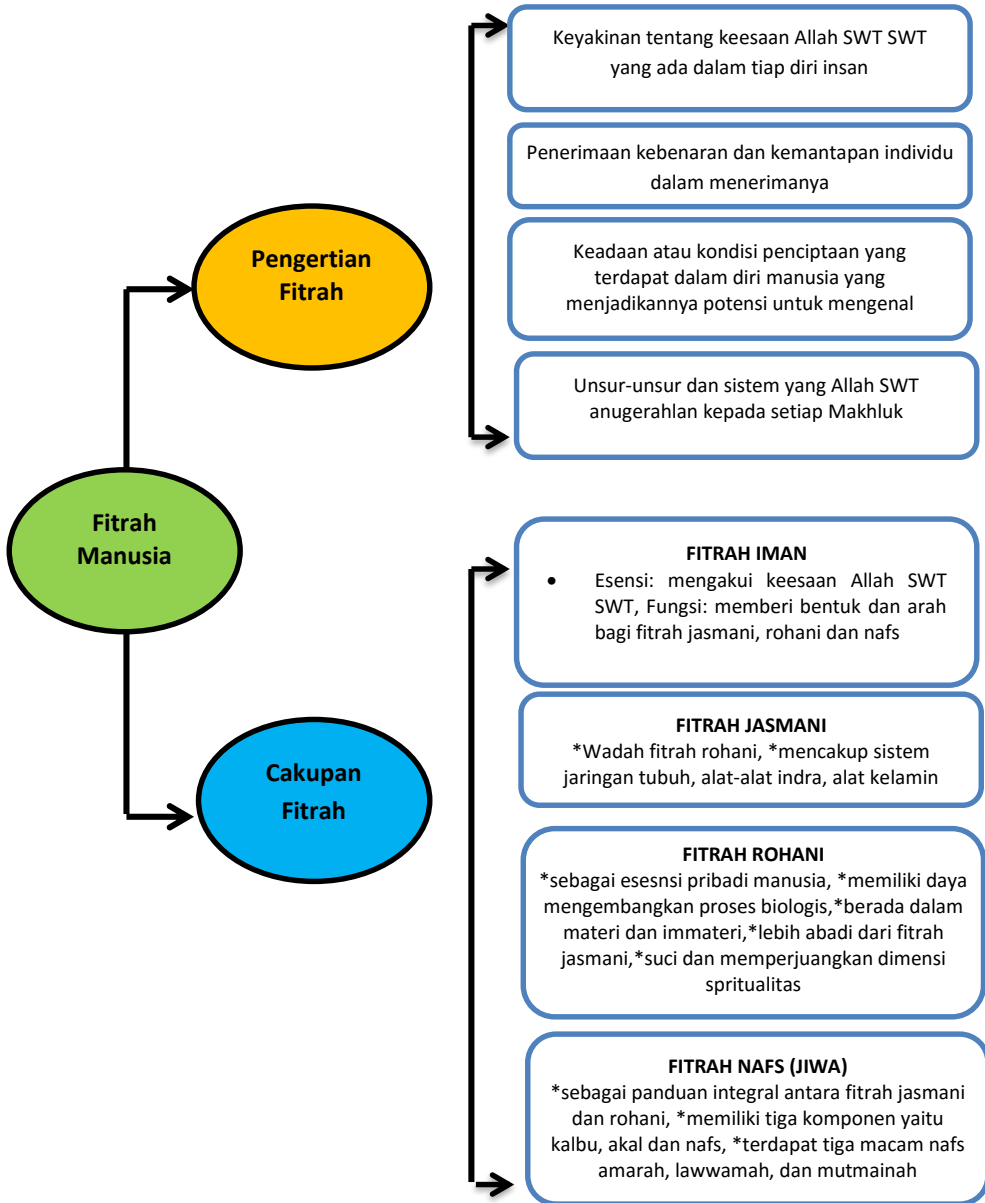


menyesatkan manusia sampai manusia berkabus besar (QS Al Araf, 11-16).

Selain itu musibah yang terjadi pada manusia bisa di kelompokkan dalam beberapa hal yaitu; musibah sebagai balasan atau hukuman dari Allah SWT sebagai hukuman karena manusia tidak mengikuti perintah Nya (Qs 3 ayat 54, musibah sebagai peringatan agar manusia kembali kejalan yang lurus (Qs 32 ayat 21) dan Musibah sebagai ujian dari Allah SWT untuk mengangkat ketaqwaan manusia (Qs 2;155)

C. Fitrah Manusia

Dalam tulisan ini maka fitrah yang dimaksud adalah fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang dianugrahkan Allah SWT kepada setiap manusia yang mencakup unsur unsur jasmani, rohani dan nafs serta iman. Salah satu pengertian fitrah adalah bagian dari penciptaan Allah SWT (Shihab, 2006). Fitrah manusia pada dasarnya sebagai sarana bagi pemenuhan kewajiban manusia. Sebagaimana tujuan penciptaan manusia sebagai seorang khalifah maka manusia diberikan potensi yang lengkap agar dapat menjalankan tugas nya sebagai khalifah di muka bumi.



Gambar 1 Fitrah Manusia



Adapun gambaran dari fitrah individu yang berkembang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Profil Individu Yang Fitrahnya Berkembang	
Aqidah	Keimanan terhadap rukun iman mantap dan tidak ada keraguan
Ibadah (mahdoh)	Menjalankan rukun islam dengan baik dan teratur
Hubungan Keluarga	Ia berbuat baik pada kedua orang tua, kerabat, saudara menjaga dan membiayai keluarga dengan harta halal dan membiasakan diri hidup sesuai dengan syariat sar'î
Hubungan sosial dan ahlak	Bergaul dengan orang lain dengan baik, menjauhkan diri dari zina, perkataannya benar, selalu menjaga amanah, adil, menepati janji, memaafkan, gemar menolong, dll
Pribadi	Tidak sombong, bila disebut nama Allah bergetar hatinya, jika diingatkan ayat-ayat Allah ia tunduk dan patuh, dll
Kehidupan praktis dan profesional	Ia tulus dalam bekerja dan menyempurnakan hasil kerjanya berusaha dengan giat dalam mencari rizki

Sutoyo (2013)

Sedangkan gambaran fitrah individu yang tidak berkembang menurut Sutoyo (2013) dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Profil Individu Yang Fitrah nya Tidak Berkembang	
Aqidah	Keimanan nya terhadap rukun iman tidak mantap dan goyah
ibadah	Rukun islam tidak dijalankan dengan tidak baik
Hubungan keluarga	Ia tidak berbuat baik pada orang tua, bergaul dengan cara tidak baik, dll
Hubungan sosial dan ahlak	Gemar berbuat zalim dan zina, sering berdusta, egois dll
Pribadi	Sombong, hatinya keras bahkan lebih keras dari batu hitam gunung, tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya
Kehidupan praktis dan profesional	Tidak tulus dalam bekerja, beroirentasi pada materi dan tidak giat dalam mencari rizki yang halal

D. Solusi terhadap Masalah Manusia

Solusi masalah manusia harus sesuai dengan hakikat masalahnya. Untuk mengetahui hakikat masalah dan solusinya harus dengan ilmu. Pondasi utama agar masalahnya teratasi dan sukses dalam kehidupan adalah berpegang pada al quran (Al-Laahim, 2009). Allah SWT SWT melalui ayat-ayatnya di alam ini mengajarkan bahwa masalah dapat diatasi dengan melakukan kebalikan dari masalah tersebut, hal ini terdapat di dalam alquran surat al mukminun ayat 76 yang berarti “ *Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan juga tidak memohonkan kepada Nya dengan merendahkan diri* ”

Ayat di atas memberikan informasi bahwa masalah yang dialami oleh individu disebabkan tidak tunduknya manusia dengan perintah Allah SWT SWT. Selain tidak tunduknya manusia dengan perintah Allah SWT, keengganan manusia untuk meminta kepada Allah SWT menjadi salah satu sebab munculnya masalah dalam diri individu. Membantah apa yang diperintahkan oleh Allah SWT SWT dapat berupa kesombongan, ingkar, iri dengki hasad dll. Semuanya ini dapat diatasi dengan perasaan tunduk dan patuh kepada Allah SWT.



BAB III

KONSELING ISLAM

A. Apa itu Konseling Islam

Konseling islam merupakan respon kontemporer yang sama dengan pendekatan terapeutik lainnya, tetapi juga didasarkan pada pemahaman islam tentang sifat manusia yang memasukkan spiritualitas dalam proses terapi (Rassool, 2015).

Konseling islam merupakan nama besar dari konseling dalam islam. Nama lain konseling islam adalah konseling qurani karena menjadikan al quran sebagai rujukan utama dalam pengentasan masalah individu (Ridwan, 2019).

Pandangan ini membuat konsekuensi logis bahwa orang yang mendalami konseling islam adalah individu yang bisa menggunakan al quran sebagai pedoman dalam proses konseling. Selain al quran yang dijadikan pedoman dalam pengentasan masalah konseli adalah hadis.

Untuk mengetahui kandungan yang berada di al quran individu diminta untuk senantiasa belajar, membaca tafsir para ulama agar ayat ayat yang disampaikan sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu pengamalan terhadap pengetahuan yang ada di dalam alquran dan hadis merupakan suatu kewajiban bagi yang mendalami konseling agama, karena ilmu tanpa amal maka dipandang sebagai suatu yang tidak bermanfaat hanya sebatas sebuah pengetahuan.

Individu yang memasuki dunia konseling dapat dianalogikan “dengan membantu orang yang sedang tenggelam di air. Penolong harus memiliki pegangan yang kukuh agar bisa memberikan bantuan secara aman dan pasti”.

Pegangan kukuh yang dimaksudkan adalah pegangan agama islam yaitu Al- Quran dan Hadist sebagai pedoman umat islam (Sutoyo, 2013).Konseling islam pada hakikatnya bukanlah sebuah konseling yang baru, tetapi ketika mempelajari letak historisnya, perbedaan terletak pada mode budaya dan profesionalnya (Abdullab, 2007). Ada beberapa perbedaan antara konseling dan konseling islam (Rassool, 2015), perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek	Konseling (Umum)	Konseling Islam
1	Orientas	Judeo-kristen	Islam
2	Hubungan Keagamaan	Oposisional, sekuler	Terpadu
3	Sumber Pengetahuan	Teori buatan manusia, empiris, parokokial	Wahyu Tuhan, dan Hadist
4	Penyebab Penyakit	Faktor Bio-psikosoisal	Faktor Bio Psikososial dan spritual
5	Kesehatan Mental	Tak ada Intervensi ketuhanan	Penyerahan kepada Tuhan, prpaduan kehidupan material dan spritual



No	Aspek	Konseling (Umum)	Konseling Islam
6	Nilai	Materialistis, struktur nilai moral sosial, pengisian nilai, keterikatan nilai	Kesalahan kepada Tuhan, kehendak spritual dan nilai moral islam
7	Tumbuh Kembang	Perkembangan psikososial	Perkembangan spritual dan psikososial
8	Fokus	Hanya pada dunia jasmani	Terkait spritual dan psikososial. Fokus tampak dan ghoib
9	Tujuan	Perbaikan perkembangan, pemahaman diri	Perbaikan tujuan dan makna hidup
10	Proses	Berdasarkan/ fokus individual	Tanggung jawab bersama kewajiban sosial, kepentingan kesehatan
11	Respon terhadap penyakit	Reaksi psikologis	Reaksi spritual; sabar dan doa
12	Perkembangan Pribadi	Bebas tak terbatas	Bebas terikat
13	Strategi Intervensi	Intervensi humanistik,kognitif behavior dan psikoanalisis	Humanistik,kognitif,behavioral dan spritual

No	Aspek	Konseling (Umum)	Konseling Islam
14	Teknik Mimpi	Mimpi kerja tak dipentingkan	Penggunaan analisis mimpi
15	Perilaku tak diinginkan (negatif)	Rasionalisasi	Terapi taubat

B. Konsepsi Konselor Islam

Agar efektif konselor harus memiliki karakter-karakter yang mendukung seperti kesehatan psikologi yang baik, kesadaran diri, perilaku memiliki empati; menerima tanpa syarat, keaslian dan kesesuaian, tak suka mengakimi diri sendiri; menanamkan harapan; toleransi atas sensitivitas dan kompetensi budaya. Untuk konselor islam harus mengenali dimensi spritualitas-religius dalam proses konseling

Inti hubungan konseling adalah sikap dan ketrampilan empati. Menurut ahli empati dan penghargaan positif tanpa syarat adalah karakteristik pribadi yang paling penting untuk menjalankan konseling yang efektif (Rogers, 1992). Empati digambarkan sebagai memandang melalui mata orang lain, mendengar seperti yang mungkin didengar klien dan merasakan serta mengalami dunia internal mereka.

Nilai inti atau karakteristik yang senantiasa di tampilkan oleh nabi adalah nilai empathy. Cara beliau membawa dirinya dengan orang lain sangatlah sempurna, dan inilah sebabnya Allah SWT menggambarkan sebagai



standar karakter yang ditinggikan *“Dan sesungguhnya engkau lah karakter yang mulia”* (Al Qolam,68:4).

Karakteristik lainnya seorang konselor yang efektif adalah penghargaan positif tanpa syarat, yang dapat diterima secara islam sebagai sebuah konsep. Konsep penghargaan positif tanpa syarat didasarkan pada gagasan bahwa manusia memerlukan orang lain dalam kehidupan mereka untuk menerima dan mencintai mereka apa adanya, tanpa memandang kesalahan yang mereka buat dalam paradigma islam.

Ada bukti yang menyatakan bahwa hal positif tanpa syarat sangat berguna dalam situasi di mana psikoterapi non minoritas bekerja dengan klien ras/etnis minoritas (Farber & Doolin, 2011). Penghargaan positif tanpa syarat ini atau dalam islam dikenal sebagai *Husn Al Dhan*, harus bersifat optimistik dengan Allah SWT dan manusia juga.

Mendengarkan adalah karakteristik lainnya yang harus dimiliki konselor muslim dikatakan oleh Ibrahim Al Junaid bahwa seorang bijak berkata kepada putranya *“pelajari seni mendengarkan ketika kamu belajar seni berbicara”*. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa efektivitas terapi mendengarkan sebagai media perawatan (Frick & Young, 2009). Nabi akan mendengarkan dengan penuh perhatian bagaimana keluhan, pertanyaan dan memikirkan semua orang, baik sahabat, istri atau siapapun. Beliau juga memberikan kesan bahwa orang yang bertemu dengan dia adalah orang-orang yang penting.

Kesesuaian atau keaslian mengacu pada kualitas merupakan dua hal yang berhubungan. Ada dua aspek kongruen ((Kolden et al., 2011). Nabi muhammad selalu

tulus dalam berkomunikasi dengan berbagai macam orang. Beliau diceritakan duduk dimana saja dalam suatu pertemuan tak selalu ditengah beliau tidak pernah memilih milih status umat dan beliau menolak jika ada yang ingin membela dirinya. Beliau biasa membersihkan tempat didepannya untuk tamu dan tidak pernah menarik diri dari percakapan pertama bahkan jika pembicaraanya menjadi agresif sekalipun.

Salah satu karakteristik lainnya konselor islam yang sering diabaikan dalam literatur adalah penanam harapan. Penanam harapan adalah bagian penting dari konseling. Penanam harapan adalah faktor pertama dari sebelas faktor utama dalam pengalaman proses terapi (Yalom, 1995). Penanaman harapan menawarkan jalan kembali ke dalam kemungkinan hidup kita ketika hampir semua tampaknya hilang.

Bagi orang yang beriman caranya adalah dengan meminta kepada Tuhan Yang Mahakuasa, memohon agar diberikan pengampunan, berkah dan harapan dalam tiap ujian dan cobaan.

Al quran memberi tahu keoda kita bahwa setiap kesulitan selalu ada kemudahan. Harapan adalah pengakuan atas kenyataan itu bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik, dan kemdahan akan datang kemudian. Menurut imam tanthaniyah, jika seseorang melakukan doa, ia harus bertobat dengan tulus dan berharap diampuni Nya.



C. Tahapan tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Anwar sutoyo (2013) ada beberapa langkah yang dilakukan dalam praktik bimbingan dan konseling islam, yaitu:

1. Meyakinkan individu tentang beberapa hal yaitu, posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, status manusia sebagai hamba Allah SWT, Tujuan Allah SWT menciptakan manusia, ada fitrah yang dikaruniakan kepada manusia, iman yang benar sangat penting bagi kehidupan di dunia dan akhirat, iman bukan hanya pengakuan tapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, adanya hikmah di balik musibah, ibadah dan syariah yang terjadi, adanya keharusan menanamkan aqidah sejak dini, adanya setan yang selalu mengganggu manusia, adanya hak manusia untuk berikhtiar seoptimal mungkin dan tugas konselor hanya membantu individu sendiri yang harus berupaya hidup sesuai tuntunan agama.
2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Tujuan dari langkah ini adalah agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat, mengingat ajaran agama sangat luas maka individu diharapkan belajar agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada
3. Mendorong dan membantu individu untuk memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya peranan konselor dalam hal ini adalah sebagai pengingat kepada individu, agar individu

dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tuntunan yang ada.

Dalam pandangan lainnya pendekatan konseling islam atau qurani adapat dilakukan dengan melakukan langkah-langkah berikut ini :



(Ridwan,2019)

Dari dua pandangan ini menunjukkan bahwa setiap langkah yang dilaksanakan dalam membantu upaya individu adalah dengan menjadikan ayat Al quran sebagai rujukan



BAB IV

ETIKA ISLAM TENTANG KONSELING

A. Pendahuluan

Etika adalah cabang filsafat yang terkait dengan masalah dan penilaian moral. Etika didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam melakukan suatu kegiatan, memiliki aturan atau perilaku berdasarkan pada gagasan tentang apa yang secara moral benar atau salah dan baik atau buruk menurut pedoman etika.

Ketika konselor dihadapkan dengan dilema etis yang sulit untuk diselesaikan, mereka diharapkan untuk mempertimbangkan proses pengambilan keputusan etis, berkonsultasi dengan pihak lain yang ada jika relevan. Para profesional dengan paradigma dan etika berdasarkan kepercayaan yahudi-kristen secara historis memberikan konseling dengan klien muslim dalam berbagai latar belakang. Ketika menangani klien muslim dan demi mencegah dilema etika, konselor perlu memahami etika dan praktik konseling dalam islam.

B. Etika islam berdasarlan Al quran dan Sunah

Dalam islam ada dua sumber hukum utama yaitu al quran dan hadist. Disamping kedua sumber ini ada juga sumber hukum ketiga yaitu ijma yang merupakan kesepakatan para ulama yang diturunkan dari Al quran dan hadist, hukum ini juga mengambil peranan penting dalam islam. Ia diakui sebagai sebuah sumber hukum islam

karena menyediakan instrumen untuk mengatasi tuntunan dan kebutuhan masyarakat (Doi & Clarke, 2008).

Etika islam adalah suatu kerangka yang ditetapkan oleh al quran, dimana semua perilaku praktis diizinkan. Tujuan dari etika islam pada akhirnya untuk individu itu sendiri apa yang dilakukan oleh seorang muslim dia lakukan dengan cara dia yakni hanya karena Tuhan dan Rasul Nya berkata demikian dan dia percaya bahwa tindakannya akan mampu memenuhi perintah Tuhan. Adapun prinsip etika islam dalam konseling adalah (Rassool, 2015)

1. Manusia adalah makhluk terhormat (WHO 2005) hal ini sejalan dengan firman Allah SWT

"dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan dilautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan (Al Isra:70)"

Dari ayat ini bisa difahami bahwa Allah SWT telah memberikan kemuliaan pada manusia. Dia menghormati anak keturunan adam dan menjadikan mereka mulia dengan menciptakan mereka dalam keadaan terbaik dan paling sempurna (Ibnu Katsir)

2. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup dan untuk memelihara kehidupannya. Allah SWT berfirman:

"Oleh karena itu kami tetapkan suatu hukum atas bani israil bahwa; Barang siapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah olah dia



telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami yang mengemban keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dan berbuat kerusakan di muka bumi (Al maidah:32)

Perlu dicatat bahwa menyelamatkan hidup ini seperti yang diajarkan dalam islam, tidak hanya menyelamatkan seseorang secara fisik tapi juga termasuk aspek psikologis, spritualitas dan jiwa sosial (WHO,2005).

3. Didasarkan pada kesetaraan atau keadilan, umat islam menganggap keadilan dalam konteks umumnya sebagai salah satu hal yang paling wajib, karena Allah SWT memerintahkan dalam beberapa firmanNya:

“sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamuberlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah SWT melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada mu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (An nahl;90)

Berdasarkan ayat ayat yang ada bisa dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar berbuat adil dalam kehidupan dan memberikan perintah kepada manusia secara umum dalam berbuat keadilan.

4. Berusaha melakukan dengan baik atau sempurna dalam melakukan kebaikan. Kualitas seperti ini memang diinginkan dalam segala hal. Ini adalah salah satu nilai dasar yang diperintahkan oleh Allah SWT. Allah SWT memerintahkan keadilan dan berbuat baik (Al Quran, 16: 90). Nabi Muhammad bersabda “sesungguhnya

Allah SWT telah menetapkan kesempurnaan dalam segala hal (HR Muslim)

5. Tidak ada kerugian dan tidak menyebabkan kerugian. Prinsip ini berasal dari hadist nabi “Tidak ada penyebab bahaya dan tidak ada balasan untuk bahaya (HR Ibnu Majah). Para ulama telah membagi kerugian ini dalam dua hal. Kategori pertama mencakup tindakan yang hanya merugikan orang lain. Kategori kedua termasuk tindakan yang membawa manfaat bagi individu tetapi juga merugikan orang lain dan segala bentuk balasan kerugian adalah haram dalam islam.

Prinsip-prinsip di atas telah diterapkan sejak awal tersebarnya ajaran agama islam. Oleh karena itu sejak masa nabi kontrol dan prinsip etika telah diterapkan dalam bidang kesehatan untuk perilaku individu (WHO,2005). Selama masa khalifah islam negara tidak hanya memperkenalkan inspeksi tetapi juga melakukan kontrol terhadap layanan kesehatan yang diberikan oleh para ahli sehingga para ahli bertanggung jawab terhadap praktik kesehatan yang dijalankan individu.

Selain masalah etika islam yang ada problematika yang dihadapi oleh konselor yang terjun dalam memberikan layanan adalah masalah dilema etis dalam konseling. Diantara dilema etis yang dihadapi oleh insan bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan meliputi privasi, keakuratan batas dan hubungan yang saling bertentangan (Herlihy & Corey, 2014). Pentingnya konselor menegakan pedoman etika memang tidak dapat disangkal.

Dilema etis untuk konselor Islam atau konselor yang berfektif agama adalah ketakutan untuk memaafkan



atau mendukung permintaan klien untuk bantuan dalam hidup yang mungkin bertentangan dengan pandangan islam seperti masalah yang terkait aborsi, kehamilan, bantuan bunuh diri, homoseksualitas, seks pranikah, kecanduan dan perjudian. Misalnya dalam perspektif etika muslim dan non muslim tentang prosedur sterilisasi dan aborsi memberikan pandangan yang berbeda tentang nilai kemandirian pasien dan kesucian hidup (Lovering & Rasool, 2014). Ketika dilema etis muncul, konselor perlu menimbangakan tindakan yang perlu dilakukan dengan amat hati-hati.

BAB V

MENUJU KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Pendahulaun

Viktor Frankl, seorang tokoh neuropsikiater keturunan yahudi di wina autria dan penemu aliran logotherapy yang terkenal selama empat tahun pernah menjadi penghuni camp nazi. Pengalaman pengalamannya yang penuh dengan penderitaan ini diceritakan kembali dalam bukunya yang mashur "*From Death-camp to Existentialism*" yang diterjemahkan ke dalam tiga belas bahasa, dan dalam buku tersebut dia menjelaskan satu pengalamannya yang unik sebagai berikut (Bastaman, 1995).

Suatu pagi selang beberapa hari setelah masuk tahanan seluruh penghuni *camp* diperintahkan berkumpul dihalaman penjara dalam udara yang sangat dingin. Mereka berbaris kemudian satu persatu berjalan ke muka dan berhenti sejenak di depan komandan penjara, seorang perwira nazi yang dengan tatapan tajam menatap setiap tahanan yang takut berdiri dihadapannya. Dengan jarinya perwira tersebut memisahkan antara tahanan dan membentuk barisan baru. Saat pemisahan tersebut Frankl mendapat bisikan dari tahanan lainnya menjelaskan bahwa komandan tersebut sedang memilih para tahanan yang akan dieksekusi didalam gas beracun.

Dari tahanan tersebut frankl mendapatkan nasehat agar dirinya tidak dipilih sebagai calon penghuni rungan gas tersebut. Nasehat itu adalah "bila engkau ingin tetap hidup hanya ada satu satunya jalan yaitu engkau harus



terlihat kuat untuk bekerja. Kalau engkau berjalan pincang maka engkau akan dipilih untuk keesekon harinya masuk ruang gas tersebut. Tahukah kamu apa yang dimaksud seorang muslim. Seorang muslim adalah seorang yang merana, hina dina, sakit sakitan dan rapuh kurus serta tidak mampu lagi belerja keras, oleh karena itu muslim akan ceat digiring kedalam ruangan gas tersebut.

Nasihat itu rupanya dilaksanakan dengan baik oleh Frankl terbukti ia masih hidup hingga sekarang (1995) bahkan dengan gemilang berhasil mengembangkan logo therapy, sebuah alira baru dalam psikologi humanistik.

B. Muslim dalam Citra Al Quran

Muslim menurut citra al quran antara lain sebagai berikut:

Keimanan kaum muslimin

Orang muslim adalah orang orang yang cinta sekali kepada Allah SWT (Surat 2:165) beriman kepada semua nabi (Surat 2:136), mereka senantiasa bersama Allah SWT dan tak pernah bercerai berai dari pada Nya (Surat 2:194). Iman mereka mantap, tujuan hidupnya menegakkan Tauhid, dengan senantiasa mengabdikan dan beibadah kepada Allah SWT (Surat 3:31,51;56,98;5).

Umat yang diunggulkan dan mendapat pimpinan Tuhan

Mereka adalah umat terbaik (Surat 3:109) dan yang diunggulkan (Surat 2:143,3;25-26) yang dijadikan pemenang (Surat 29:58-59) dan dijanjikan kemenangan (Surat 2:115), dilindungi Allah SWT (Surat 2:257) dan mendapat pimpinan yang benar (Surat 36:21).

Sifat dan sikap kaum muslim

Mereka adalah orang-orang yang setia pada janji (Surat 2:177, Surat 5:1), bantu membantu dalam kebajikan dan bukan dalam kejahatan (Surat 5:2)

Sabar dan teguh menghadapi cobaan

Muslim tidak bisa dilepaskan dari cobaan yang menimpanya. Cobaan yang diberikan oleh Tuhan dapat berupa malapetaka serta guncangan yang ditujukan untuk menguji iman mereka (Surat 2:214), berupa sedikit ketakutan, kekurangan harta jiwa dan pangan (Surat 2:155), pengusiran dan penganiayaan atau bahkan gugur dijalan Allah SWT (surat 3:194).

Citra muslim didalam al quran sangat jauh sekali dengan citra yang digambarkan kepada Frankl waktu mereka berbaris berdampingan bersama-sama para tahanan dan perwira nazi yang pada hari itu merasa berhak sepenuhnya untuk menentukan hidup manusia dengan hanya menunjukan jarinya saja.

C. Citra Diri Muslim

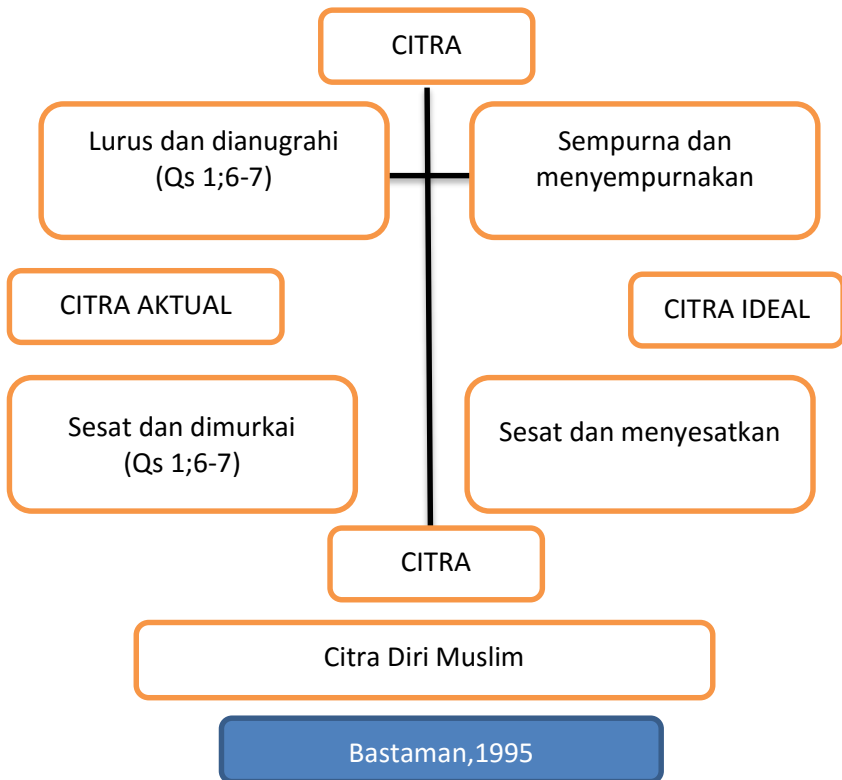
Sesuai dengan citra diri muslim maka citra diri muslim adalah gambaran seseorang mengenai dirinya dalam artian sejauh mana ia menilai sendiri kualitas kemusliman, keimanan dan kemuhsinan nya dirinya berdasarkan tolok ukur agama islam.

Penilaian ini benar-benar tidak mudah dan mengandung kadar subyektivitas yang tinggi tetapi hal ini dalam agama sangat dianjurkan mengingat setiap muslim wajib menghisab dirinya sendiri sebelum dia dihisab di hari akhir.



Skema panduan Sullivan-Rogers ini dapat pula dijadikan panduan untuk mengelompokan citra diri dengan mengisi kuadran kuadrannya dengan berbagai kualitas kepribadian menurut Al quran.

Al quran dijadikan sebagai panduan karena di dalam alquranlah terdapat petunjuk mengenai kualitas yang idealnya dimiliki oleh seorang muslim.



Keterangan

1. Selain dapat dimasukkan kedalam citra diri yaitu lurus dan dianugrahi, sesat dan dimurkai, sempurna dan

menyempurnakan, dan sesat menyesatkan. Keempat kuadran tersebut dapat diisi dengan tipologi lainnya di dalam al quran.

2. Manusia dapat berubah secara dinamis dari buruk menjadi baik dan sebaliknya dari baik menjadi buruk
3. Pengembangan diri yang positif merupakan usaha terus menerus untuk meningkatkan diri lebih baik daripada sebelumnya.

Tulisan di ambil dari “Bastaman, H. D. (1995). *Integrasi psikologi dengan islam: Menuju psikologi islam*. Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Insan Kamil



BAB VI

NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM RUKUN IMAN

Iman adalah keyakinan dalam konsepsi islam seorang muslim wajib meyakini didalam 6 rukun iman yaitu, iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah SWT

A. Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT adalah keyakinan individu bahwa satu satunya yang harus disembah adalah Allah SWT. Seorang ahli telah menunjukkan bahwa salah satu kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan akan rasa aman dan terlindungi. Rasa aman dan terlindungi tersebut tumbuh dan dirasakan mana kala seseorang dekat dengan Allah SWT (Hawari & Sonhadji, 1995).

Orang yang beriman selalu mengingat Allah SWT perasaan tenang muncul karena merasa terlindungi oleh dzat yang maha perkasa lagi bijaksana. Sebaliknya orang yang beriman akan merasa resah dan gelisah manakala tidak menjalankan apa yang diperintah oleh Allah SWT.

Ahli lainnya menunjukan bahwa man kepada Allah SWT memiliki hubungan yang kuat dengan kesembuhan suatu penyakit. Ketahan yang melemah dihadapi dengan keimanan kepada Allah SWT mampu menambah ketahanan diri dari menghadapi penyakit ganas seperti kanker, rematik dll (Shamad & Kamil, 2004)

Dari pemaparan diatas tampaklah bahwa nilai bimbingan yang terdapat dalam keyakinan terhadap Allah SWT SWT adalah mendapatkan rasa aman, mendorong individu untuk melakukan hal yang baik dalam kehidupan, mencegah individu dari perilaku maksiat dan dapat mencegah individu dari perasaan depresi dalam menghadapi musibah yang terjadi.

B. Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Iman kepada malaikat Allah SWT adalah individu meyakini bahwa Allah SWT memiliki makhluk inmaterial yang bertugas menjalankan tugas-tugas tertentu termasuk didalamnya adalah tugas menyampaikan wahyu. Dadang Hawari dan Sonhaji (1995) dalam tulisannya menyatakan bahwa individu beriman kepada malaikat sangatlah penting karena manusia dalam menjalankan kehidupan sering melanggar rambu-rambu yang telah ditetapkan Allah SWT. Sehingga dengan keimanan kepada malaikat manusia akan merasa diawasi dalam setiap tingkah lakunya.

Orang yang beriman kepada malaikat sadar bahwa terhadap setiap individu terdapat dua malaikat yang bertugas mencatat apa yang dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan malaikat-malaikat yang ada ditugaskan untuk menjaga manusia dalam kehidupan ini. Dengan adanya penjagaan malaikat ini manusia merasa tenang dalam kehidupannya



C. Iman Kepada Rasul

Iman kepada Rasul mengandung makna bahwa individu meyakini ada individu tertentu yang dipilih Allah SWT dalam menyampaikan ajaran agama Nya agar manusia dapat selamat di dunia dan akhirat. Ia adalah manusia yang patut diteladani karena apa yang dilakukan dan dikerjaknya langsung mendapatkan bimbingan dari Allah SWT. Bila dilihat lebih jauh maka konselor dalam hal ini dapat menjadikan Nabi sebagai contoh dalam membimbing orang lain. Selain contoh dalam perilaku juga contoh dalam lisan dan perbuatan sehari-hari dapat dijadikan teladan oleh manusia.

D. Iman kepada Kitab Nya

Iman kepada kitab Allah SWT mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, salah satunya ialah Al quran yang diturunkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW.

Al quran adalah panduan hidup bagi manusia, ia adalah pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi seluruh manusia dan masyarakat. Individu yang mengikuti panduan ini akan selamat di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan temuan-temuan dan penjelasan para ahli serta keterangan-keterangan dari nabi, kita bisa memahami bahwa individu yang tidak pernah membaca Al quran, tidak memiliki hafalan Al quran, tidak mengamalkan ajaran Al quran adalah individu yang fitrahnya tidak berkembang dengan baik, jiwanya menjadi gersang dan mudah goyang.

tidak konsisten dan pikiran serta prilakunya cenderung buruk.

Sebaliknya orang-orang yang gemar membaca dan mempelajari al-Quran fitrahnya berkembang dengan baik, jiwanya tenang dan tentram, pikiran pikirannya dan amalannya cenderung positif serta jauh dari keraguan, dengki dan takabur.

E. Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa pada saat yang tidak diketahui secara pasti akan datang hari penghabisan dari hari-hari di dunia atau disebut juga hari kiamat.

Keyakinan terhadap hari akhir akan mengantarkan individu-individu kepada aktivitas-aktivitas positif, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi bagi dirinya, dengan keyakinan terhadap hari akhir individu akan mengontrol perilakunya dalam kehidupan (Shihab, 1995).

Beriman kepada hari kiamat juga bisa menjadi terapi diri yang mampu membantu penyembuhan luka lantaran segala sesuatu yang membuat kecewa di dunia akan ada pengadlannya di akhirat nanti, seseorang bisa mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan di dunia maka dia bisa mendapatkan keadilan di akhirat walaupun di dunia ini tidak mendapatkan keadilan tersebut.

Ada beberapa hikmah dari keyakinan terhadap hari akhirat tersebut yaitu, apa yang dikerjakan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban, meyakinkan manusia bahwa peraturan di dunia ini tidak kekal, manusia



akan menentukan tempatnya nanti apakah di surga atau neraka, memberikan pandangan yang kabs tentang konsep celaka dan bahagia, bisa jadi individu diperlakukan tidak adil dalam kehidupan di dunia maka ia akan mendapatkan keadilan nanti di akhirat.

F. Iman kepada Takdir Allah SWT

Iman kepada takdir Allah SWT mengandung makna bahwa ada ketentuan Allah SWT yang berlaku untuk setiap individu apa yang diupayakan harus seizin Allah SWT.

Dadang Hawari dan Sonhadji (1995) menunjukan bahwa iaman kepada takdir memungkinkan individu tidak mudah mengalami frustrasi dan stres. Hak manusia adalah berusaha tetapi Allah SWT yang menentukan hasilnya. Orang yang beriman kepada Allah SWT melihat kegagalan adalah sebuah takdir dan Allah SWT pasti memiliki takdir lainnya untuk dirinya. Orang yang ikhlas menerima ketentuan Allah SWT akan menerima diri dan kenyataan yang baik, baik kenyataan itu menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dan menerima aturan Allah SWT dengan senang hati.

BAB VII

NILAI NILAI BIMBINGAN DALAM RUKUN ISLAM

Rukun islam ada lima yaitu, syahadat, sholat puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Di dalam rukun islam terdapat nilai nilai bimbingan yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

A. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat. Syahadat atau pengakuan iman adalah pernyataan formal yang membedakan antara orang beriman dengan orang tidak beriman kepada Allah SWT. Dalam ajaran islam jika seseorang telah menyatakan beriman dengan mengucapkan dua kalimat syahadat maka kosekuensinya adalah islam menjamin keselamatan dirinya dan harta bendanya.

Menurut Dadang Hawari (1995) sangat penting untuk membedakan apakah seorang itu beragama islam atau bukan. Bagi pemeluk agaa islam dirinya yakin bahwa islam adalah agama terbaik dibandingkan dengan agama agama lainnya. Islam adalah agama yang diakui dan diridhoi oleh Allah SWT, dengan mematuhi ajaran agama islam manusia mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat kelak.

Kalimat syadat mengandung dua makna yaitu tauhid yang merupakan keyakinan terhadap Allah SWT dan kedua sebagai pengakuan terhadap Nabi Muhammad SAW. Pengakuan terhadap kenabian Muhammad SAW melahirkan sikap taat kepadanya dan mengikuti, mengagungkan sunahnya dan berhukum dengan syariat



yang ia bawa. Bahwkan sebuah hadist menyatakan bahwa mereka mencitai rasullullah dari pada dirinya sendiri (HR Bukhari).

Dari uraian uraian ini dapat diketahui bahwa kalimat syahadat bagi konseling yaitu, menjadikan status individu jelas seorang muslim, memberikan kepastian untuk menunjukan jalan dan arah yang akan mereka tuju, mendorong individu untuk patuh dan taat kepada Allah SWT dan rasul Nya.

B. Bersuci dan melaksanakan sholat

Syarat sahnya sholat harus bersuci dari hadast besar ataupun kecil, hadast besar bisa disucikan dengan mandi dan hadast kecil dengan berwudhu. Dalam keadaan darurat dapat dilakukan dengan tayamum.

Mengerjakan wudu yang sesuai dengan tuntunan agama menjadikan individu merasa bahwa dirinya dan jiwanya menjadi bersih. Perasaan bersih tubuh dan jiwa ini memepersiapkan manusia untuk mengadakan hubungan rohaniah dengan Allah dan mengatarkannya pada keadaan tubuh dan jiwa yang tenang dalam shalat (Najati, 2001).

Setelah megerjakan wudhu, maka selanjutnay manusia diperintahkan untuk mengerjakan sholat, ada hikmah dibalik dilaksankannya sholat berjamaah. Najati (2001) mengemukakan bahwa seringnya seorang hamba datang kemasjid untuk sholat berjamaah memberi kesempatan untuk berkenalan dengan tetangga dan individu lain yang ada di masjid.

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari bersuci dan sholat dalam bimbingan yaitu; bersihnya fisik

dan jiwa seorang hamba setelah berwudhu, sholat yang dikerjakan dengan benar membuat seorang hamba terbebas dari perbuatan keji dan mungkar, shalat berjamaah membimbing individu untuk membentuk dinamika sosial dalam masyarakat, berdzikir setelah sholat menimbulkan perasaan percaya diri, teguh, tenang, tentram dan bahagia.

C. Membayar Zakat, Infaq Dan Shadaqoh

Zakat, infaq dan shadaqoh adalah sesuatu yang sangat ditekankan oleh Allah SWT. Sebab dalam harta seorang mukmin ada hak orang yang membutuhkan. Oleh karena itu pemerintah bisa mengambil secara paksa zakat yang ada.

Ada hikmah dibalik penetapan perintah membayar zakat, infaq dan shadaqoh ini bagi pengembangan pribadi individu, diantaranya adalah untuk melatih kelembutan hati (Al-Jurjawi et al., 1992). Najati (2001) memandang zakat sebagai media bagi pengembangan sikap sosial, membebaskan diri dari egoisme, cita diri, kikir dan tamak serta membantu individu mengembangkan perasaan afiliasi sosial.

Ada beberapa nilai-nilai bimbingan yang dapat diambil dari membayar zakat, infaq dan shadaqoh ini yaitu, bermanfaat bagi pengembangan kepribadian individu karena mengembangkan aspek-aspek kelembutan hati, sikap sosial, perasaan afiliasi sosial, meneka sifat egoisme, cinta diri, kikir dan tamak serta mencegah pelakunya dari bencana dunia dan akhirat.



D. Puasa

Dari segi bahasa puasa artinya menahan diri dari segala sesuatu. Dari segi syari puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan hubungan suami istri di siang hari dengan niat karena Allah SWT.

Usman Najati (2001) menunjukkan bahwa ada hikmah dibalik pelaksanaan puasa yaitu; sebagai sarana pendidikan agar orang bertaqwa, media pelatihan melawan dan menundukan hawa nafsu, sarana menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap orang miskin karena mengembangkan sikap empati dan sosial, media pengembangan hati nurani yaitu larangan makan dan minum sekalipun milik sendiri tidak boleh dimakan kondisi ini membuat hati merasa diawasi oleh Allah SWT, sarana pendidikan moral utamanya dalam memerangi hawa nafsu, menumbuhkan kejujuran, sebagai media penghapus dosa dosa.

Nabi didalam hadist hadist nya menunjukkan bahwa puasa itu dapat; menjadi perisai dari api neraka, Allah sendiri yang akan membalas ganjaranya bagi yang berpuasa, setiap orang berpuasa akan dibalas berkalilipat kebaikan, Allah menyediakan pintu khusus kelak di akhirat bagi yang berpuasa, mengurangi nafsu seksual dan menyehatkan jasmani dan rohani.

Dari hikmah hikmah puasa di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai bimbingan yang dapat diambil dari puasa adalah; menjadikan orang sabar dan tabah dalam kehidupn, sikap sosial dan hati nuraninya berkembang dengan baik,jujur berfikiran jernih,mencegah individu dari terjerumus pada perbuatan yang dimurkai Allah SWT.

E. Haji

Haji adalah rukun islam yang kelima dan wajib dilakukan oleh setiap muslim dilakukan oleh setiap muslim yang memiliki kemampuan sekurang kurangnya sekali seumur hidup. Dalam kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan seseorang dimungkinkan untuk diwakilkan pelaksanaan haji nya.

Dalam ibadah haji terkandung pendidikan moral yang luhur, suci dan jauh dari keraguan dan kesangsian terhadap apa-apa yang dijanjikan oleh Allah SWT (Al Jurjawi,et.al.1992).

Haji juga dipandang sebagai pelatihan bagi kaum muslimin untuk mengendalikan sahwat dan nafsunya, terapi atas perasaan bersalah dan berdosa, dengan haji manusia bisa melepaskan dirinya dari dengki kepada manusia dengan memperkuat hubungan antar sesama (Az-Zahrani, 2005)

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa hajinya perempuan dipandang sebagai jihad terbaik, haji yang diniatkan karena Allah SWT dan sesuai tuntunan untuk mencari ridho Allah SWT menyebabkan dosa-dosa yang perbah dilakukan terhapus seperti bayi yang baru lahir kedunia (HR Bukhari), haji mabrur mendapat balasan surga (HR Bukhari).



BAB VIII

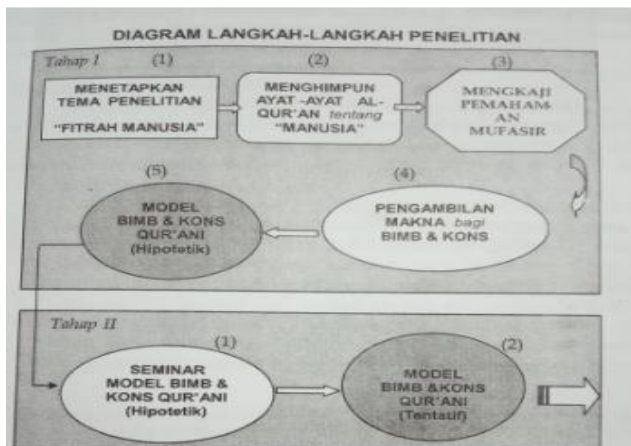
METODELOGI DALAM MENGEMBANGKAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

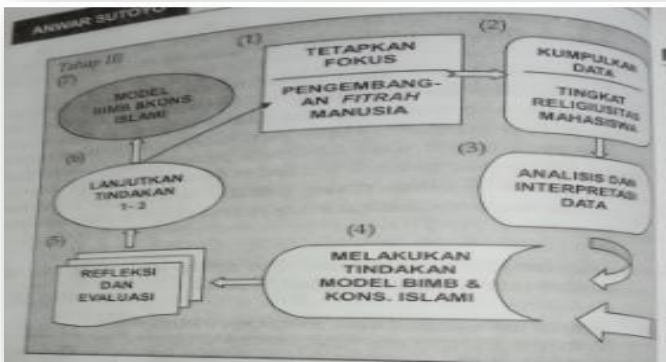
A. Pendahulaun

Model bimbingan dan konseling islam kemungkinan masih baru dalam ranah bimbingan dan konseling, sehingga sangat wajar apabila ada pihak yang masih terasa asing dengan kajian tentang bimbingan dan konseling islam.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan bagi individu yang akan melaksanakan pengembangan model dengan menjadikan al quran sebagai rujukan. Langkah-langkah tersebut menurut Sutoyo, (2013) adalah sebagai berikut :





Berdasarkan gambar di atas bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh individu yang akan menjadikan al quran sebagai sumber penelitian adalah menentukan tema yang akan diteliti, dilanjutkan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, mengumpulkan pendapat para ahli tafsir mengenai ayat ayat yang telah dikumpulkan, mengambil makna dari ayat ayat yang dikumpulkan lalu menganalisis data yang ada dan melakukan evaluasi jalannya penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullab, S. (2007). Islam and Counseling: Models of Practice in Muslim Communal Life. *Journal of Pastoral Counseling*, 42.
- Al-Baqi, M. F. (2001). *Al-Mu'jam al-mufahras li-alfaz al-Qur'an al-Karim*. Matba'at Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Jurjawi, A. A., Mulyo, H., & Shobahussurur. (1992). *Tarjamah falsafah dan hikmah hukum Islam*. Darulfikir.
- Al-Laahim, K. A. K. (2009). The Mystery of the Quran Secret Power. *Terjemahan*). Solo: Penerbit an-Naba.
- Az-Zahrani, M. bin S. (2005). *Konseling terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Bastaman, H. D. (1995). *Integrasi psikologi dengan islam: Menuju psikologi islam*. Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Insan Kamil.
- Carrel, A. (2018). *Man, the unknown*. Pickle Partners Publishing.
- Doi, A. R. I., & Clarke, A. (2008). *Shariah: Islamic law*. Ta-Ha Publishers.
- Farber, B. A., & Doolin, E. M. (2011). Positive regard. *Psychotherapy*, 48(1), 58.

- Frick, S., & Young, S. R. (2009). Listening with the whole body: Clinical concepts and treatment guidelines for therapeutic listening. *Madison, WI: Vital Links*.
- Hawari, D., & Sonhadji, H. M. (1995). *Al Qur'an: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Herlihy, B., & Corey, G. (2014). *ACA ethical standards casebook*. John Wiley & Sons.
- Kolden, G. G., Klein, M. H., Wang, C.-C., & Austin, S. B. (2011). Congruence/genuineness. *Psychotherapy*, 48(1), 65.
- Lovering, S., & Rasool, G. H. (2014). Ethical dimensions in caring. *Cultural Competence in Caring for Muslim Patients*. London: Palgrave Macmillan, 39–51.
- Najati, M. U. (2001). *Al-qur'an dan psikologi*. Jakarta: Aras Pustaka.
- Rassool, G. H. (2015). *Islamic counselling: An introduction to theory and practice*. Routledge.
- Ridwan, A. (2019). *Konseling dan Terapi Qur'ani*.
- Rogers, C. R. (1992). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 60(6), 827.
- Shamad, A., & Kamil, M. (2004). *Al-I'jazul Ilmi fil-Qur'an al-Karim, terjemahan: Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Akbar.



- Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung, Mizan.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Lentera Hati Group.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yalom, I. D. (1995). *The theory and practice of group psychotherapy*. Basic books (AZ).